

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain sebagai bentuk penyampaian pesan dan mengekspresikan perasaan. Menurut Vygotsky dalam Ahmad susanto, menyatakan bahwa : *“Language is critical for cognitive development. Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking “* Bahasa sangat penting untuk perkembangan kognitif. Bahasa menyediakan sarana untuk mengekspresikan ide dan mengajukan pertanyaan dalam memberikan kategori dan konsep untuk berfikir.<sup>1</sup>

Bahasa telah digunakan anak sejak lahir untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, bahasa yang digunakan anak baru lahir yaitu bahasa ekspresif contohnya menangis dan tertawa. Bahasa pertamakali diperoleh dari lingkungan keluarga, dimana pada lingkungan tersebut anak mulai mengenal kosakata, memahami ekspresi dan mengenal suara huruf. Berdasarkan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) usia 5-6 tahun dalam aspek perkembangan bahasa keaksaraan awal, yaitu : Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2011) cet 1, hlm 73.

kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.<sup>2</sup> Pembelajaran kosakata bahasa berkembang sangat cepat dan hal tersebut terjadi pada anak sebelum usia enam tahun, oleh karena itu perlu adanya pembelajaran bahasa yang dirasa cukup penting, salah satunya untuk berinteraksi pada lingkungannya.

Pembelajaran bahasa anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis (keaksaraan). Salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus yaitu pengembangan dasar baca tulis (keaksaraan), perkembangan tersebut akan memperluas mengungkapkan maksud-maksud pribadi atau ungkapan keinginan anak.<sup>3</sup>

Menurut Leonhardt dalam dheni, dkk, menyatakan bahwa : membaca sangat penting diberikan pada anak karena dapat mempengaruhi kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara dan belajar memahami gagasan secara lebih baik. Pengembangan membaca di TK dapat dilaksanakan selama dalam batas-batas aturan sesuai dengan karakteristik anak.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun.

<sup>3</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : Prenadamedia : 2016) hlm 69

<sup>4</sup> Nurbiana Dheni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta : Universitas Terbuka : 2008) hlm 5.6.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa sekolah selama pemenuhan tugas observasi setiap akhir semester, terdapat beberapa sekolah yang melakukan pembelajaran membaca permulaan tanpa menggunakan metode tertentu, pembelajaran membaca permulaan diterapkan dengan cara mengeja secara berkelompok ataupun individual, dampak yang terlihat yaitu anak belajar dengan menghafal dan di salah satu sekolah, anak dapat membaca kata dan kalimat tetapi tidak dapat membaca huruf yang di tulis secara terpisah.

Berdasarkan paparan teori dan fenomena yang terjadi di lapangan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menerapkan pembelajaran keaksaraan anak usia dini dirasa perlunya penerapan metode yang tepat agar belajar membaca dapat berjalan dengan optimal, menyenangkan bagi anak serta sesuai dengan tahapan perkembangan anak, adapun salah satu metode dalam keaksaraan (membaca dan menulis) yaitu metode fonik.

Metode fonik merupakan metode membaca permulaan untuk anak yang berfokus pada keluarnya huruf, pada metode ini juga mengajarkan bagaimana huruf abjad dan sekelompok huruf diterapkan pada bunyi-bunyian didalam kata, untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang telah dikenal anak. Menarik kesimpulan sebagai berikut : Metode fonik menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Pada mulanya anak diajak mengenal bunyi-bunyi huruf, kemudian menggabungkan huruf-huruf tersebut menjadi suku

kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan berbagai nama benda yang sudah dikenal anak seperti huruf a dengan gambar ayam, huruf b dengan gambar buku, dan sebagainya.<sup>5</sup> Dalam penerapannya, metode ini dapat dikombinasikan dengan media pembelajaran yang ada sehingga menjadi permainan dalam pembelajaran.

Peneliti memilih TK IT Cendekia sebagai sekolah yang diteliti karena TK IT Cendekia adalah satu-satunya sekolah yang menerapkan metode fonik di kota Lamongan dikarenakan metode fonik tergolong metode baru. Sumarti M Tahir : metode fonik baru mengeluarkan hak cipta dan diseminarkan tahun 2007 dan pada tahun 2012 dinyatakan lulus dan layak untuk dilanjutkan ke implementasi yang lebih luas. Metode ini digunakan untuk pengembangan bahasa Indonesia pada sekolah Nasional plus dan Internasional.<sup>6</sup>

Pembelajaran metode fonik menggunakan langkah-langkah yang telah dikembangkan dan disesuaikan dengan pembelajaran anak usia dini, setiap langkah yang ada pada pembelajaran menggunakan kegiatan dan media yang berbeda, kegiatan tersebut menjadikan anak menikmati pembelajaran membaca, dalam pembelajaran metode fonik mengajarkan

---

<sup>5</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009) cet 2, hlm 215.

<sup>6</sup> Sumarti M. Tahir, *Cerdas berbahasa Indonesia dengan metode fonik*, (Jawa Barat : Pustaka Hati Educenter : 2007).

pengenalan huruf terhadap benda nyata atau benda yang ada di sekeliling anak karena hal tersebut lebih mudah dipahami oleh anak, selain membantu pembelajaran membaca sekaligus membangun pemahaman anak jika setiap benda memiliki nama.

Leni noefrienti meneliti tentang Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkia Bukit Tinggi. Peneliti tersebut memfokuskan pada tiga siklus yaitu : anak mampu membedakan kata-kata yang mempunyai suku awal sama, anak mampu menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan symbol yang melambangkan, anak mampu membaca gambar dengan kalimat sederhana. Hasil penelitian tersebut yaitu : pada siklus I dan siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik. Aspek ke 1 Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata yang mempunyai suku awal yang sama dan suku akhir yang sama dan lain-lain dengan metode fonik pada kondisi awal 5%, pada siklus I naik menjadi 25% dan pada siklus II naik lagi menjadi 80%. Aspek ke 2 Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya dengan metode fonik pada kondisi awal 5% pada siklus I naik menjadi 30% dan pada siklus II naik menjadi 80%. Aspek ke 3 Membaca gambar yang memiliki kata kalimat sederhana dengan metode fonik pada kondisi awal 0%, pada siklus I naik menjadi 25% dan pada siklus II naik lagi menjadi 75%. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat di ambil

kesimpulan bahwa kemampuan membaca anak akan lebih meningkat melalui metode fonik.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal oleh salah satu guru di TK IT Cendekia Lamongan yang telah menerapkan metode fonik, metode tersebut tergolong baru di kota Lamongan, bermula ketika mengikuti seminar yang diselenggarakan CBIFonik oleh Pustaka Hati Educenter, dari seminar tersebut mendapatkan buku bergambar beserta abjad, VCD yang berisi lagu dan dokumen materi seminar yang berisi langkah-langkah metode pembelajaran fonik.

Metode fonik telah digunakan TK IT Cendekia sejak tahun 2016 , terhitung telah tiga tahun menggunakan metode fonik sebagai salah satu metode membaca permulaan anak usia dini. Pelaksanaan metode fonik dilakukan awal setelah *circle time*, dapat dilakukan secara berkelompok maupun individu (*morning activity*) setiap hari di kelas masing-masing (kelompok), jika individu terdapat dua guru penanggung jawab (kelompok a dan b) lalu setelah anak secara bergantian melakukan kegiatan fonik dengan guru penanggung jawab tersebut dan pada hari Jum'at dilaksanakan saat ekstrakurikuler. Penerapan pembelajaran dengan metode fonik secara individu dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok yang sudah bisa membaca dan belum bisa membaca, dalam pelaksanaannya dapat menggunakan kartu kata dan kartu huruf. Contoh kegiatan yang dilakukan

---

<sup>7</sup> Leni Nofrienti, Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik Di Taman Kanak-Kanak Islam Adzkia Bukittinggi, ( Padang : Universitas Negeri Padang, 2012)

secara individu yaitu menyusun kata menggunakan media kartu yang telah dibagi menjadi dua warna, warna pertama berisi huruf vokal dan warna kedua berisi huruf konsonan

Metode fonik memiliki langkah atau tahapan untuk diajarkan pada anak, langkah-langkah tersebut didapatkan ketika seminar pelatihan, kemudian dikembangkan oleh pihak sekolah, kurang lebih terdapat sepuluh langkah yang dikembangkan dalam pembelajaran metode fonik. Setiap langkah dari pembelajaran fonik menggunakan media dan kegiatan yang berbeda sehingga pembelajaran tersebut menyenangkan dan tidak membosankan, selain itu pembelajaran juga dilakukan dengan gerak dan lagu yang menghubungkan alfabet dan benda sekitar. Penerapan pada tiap tahapan ada yang memakai lagu dan adapun yang tidak, contoh lagu yang dipakai dalam pembelajaran metode fonik yaitu : ita suka ikan i, i, i , i bunyi huruf i.

Pada pembelajaran membaca dengan metode fonik terdapat beberapa media yang digunakan salah satunya yaitu buku yang diberikan waktu seminar pelatihan metode fonik. Di dalam buku tersebut terdapat gambar benda dan hewan yang mudah dikenal anak beserta lirik lagu berisi abjad sesuai dengan gambar yang ada di buku tersebut. Penilaian metode fonik menggunakan *rating scale*, perkembangan para siswa dibicarakan ketika pertemuan wali murid setiap bulannya, penilaian keseluruhan akan masuk pada rapot semester.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik mengangkat penelitian dengan judul “Implementasi Metode Fonik Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Cendekia Kabupaten Lamongan” dengan harapan dapat mengetahui penerapan model tersebut serta mengetahui faktor penghambat metode fonik pada TK IT Cendekia.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan paparan latar belakang di atas maka pelaksanaan penelitian ini difokuskan pada implementasi/pelaksanaan metode fonik pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Cendekia Kabupaten Lamongan.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian dengan judul implementasi metode fonik (studi deskriptif pembelajaran membaca permulaan anak usia 5-6 tahun) di TK IT Cendekia Kabupaten Lamongan sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi pelaksanaan pembelajaran metode fonik pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK IT Cendekia Kabupaten Lamongan?
2. Apa saja faktor penghambat berlangsungnya pembelajaran metode fonik pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) di TK IT Cendekia Kabupaten Lamongan?

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan, umumnya Pendidikan Anak Usia Dini, dan sebagai bahan referensi terkait konsep pembelajaran yang lebih matang dan lebih efektif dalam rangka pengoptimalan capaian keseluruhan aspek pembelajaran anak usia dini, khususnya pada perkembangan bahasa anak usia dini.

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran di sekolah melalui penerapan metode fonik.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi guru sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kualitas diri, serta kompetensi individu dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Termasuk dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran membaca permulaan pada anak usia dini.

### c. Bagi penulis/peneliti lain

Sebagai latihan untuk membentuk sikap ilmiah dalam mengkaji masalah atau fenomena tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi kepada peneliti lainnya sebagai penyempurnaan penelitian selanjutnya.